

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT Bank Tabungan Negara Tbk

Gambar 4.1
Logo PT Bank Tabungan Negara, Tbk



Bank Tabungan Negara adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. BTN mulai didirikan dengan nama *Postspaarbank* di masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1897. Masa Pemerintah Jepang di Indonesia, tahun 1942 diganti dengan nama *Tyokin Kyoku* atau Kantor Tabungan. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, diambil alih oleh Pemerintah RI dan berganti lagi dengan nama Kantor Taboengan Pos. Tahun 1950 berubah nama menjadi Bank Tabungan Pos oleh Pemerintah RI. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya tahun 1963 diubah menjadi nama Bank Tabungan Negara (BTN) dan berpindah menjadi di bawah Menteri Urusan Bank Sentral.

Mulai tahun 1971, BTN bekerjasama dengan Perum Pos dan Giro untuk melaksanakan program Tabungan Nasional (Tabanas) dan Tabungan Asuransi Berjangka (Taska). Sejarah BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan

untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka tahun 1976 mulailah realisasi proyek perumahan untuk rakyat pertama kalinya oleh BTN di Perumahan Tanah Mas, Semarang pada tanggal 10 Desember 1976. Realisasi pertama yang diberlakukan di kota Semarang dengan 9 unit rumah. Kemudian pada tahun yang sama menyusul di kota Surabaya dengan 8 unit rumah, sehingga total KPR yang berhasil direalisasikan BTN pada tahun 1976 adalah sejumlah 17 unit rumah dengan total nilai kredit pada saat itu sebesar 37 Juta Rupiah.

Program perumahan rakyat dilatarbelakangi karena adanya kelangkaan ketersediaan rumah (*backlog*) hingga mencapai 13,6 juta keluarga di Indonesia. Berdasarkan jumlah itu, jika dirinci sebanyak 7,2 juta keluarga masih menumpang di rumah orang tua dan 6,4 juta keluarga masih sewa rumah. Istilah yang digunakan oleh BTN hingga saat ini untuk program tersebut adalah Kredit Pemilikan Rumah (KPR). KPR merupakan bagian dari fasilitas bank untuk membeli dan memiliki rumah dengan pendanaan atau kredit bank yang dianggap menguntungkan karena dilakukan dengan cara mencicil.

Tanggal 31 Desember 2017 Negara Republik Indonesia memiliki 6.354.000.000 lembar saham biasa dan satu lembar saham seri A Dwiwarna yang memiliki hak suara khusus sehingga kepemilikan sahamnya sebesar 60%, sisanya dimiliki oleh publik lokal sebesar 10,05% dan publik asing sebesar 29,95%. Visi BTN adalah terdepan dan terpercaya dalam memfasilitasi sektor perumahan dan jasa layanan keuangan keluarga. Misi BTN antara lain :

1. Berperan aktif dalam mendukung sektor perumahan, baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan, yang terintegrasi dalam sektor perumahan di Indonesia.
2. Memberikan layanan unggul dalam pembiayaan kepada sektor perumahan dan kebutuhan keuangan keluarga.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis digital.
4. Menyiapkan dan mengembangkan *human capital* yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas tinggi.
5. Meningkatkan *shareholder value* dengan fokus kepada peningkatan pertumbuhan profitabilitas sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance*.
6. Memedulikan kepentingan masyarakat, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Produk BTN dibagi menjadi 2 yaitu, produk kredit konsumen dan kredit komersial.

a) Kredit konsumen terdiri dari :

1. KPR BTN subsidi, suku bunga yang rendah serta cicilan yang ringan dan tetap sepanjang waktu kredit berlangsung, kredit ini untuk KPR rumah tapak dan rumah susun
2. KPR BTN platinum, untuk membeli rumah dari *developer* ataupun *non developer*, baik itu untuk jenis rumah baru ataupun rumah *second*, pembelian rumah *indent*/belum jadi atau *take over* kredit dari bank lainnya

3. KPA BTN, kepemilikan apartemen guna pembelian apartemen baru ataupun *second*, belum jadi ataupun *indent* ataupun *take over* dari bank lainnya
4. Kredit Agunan Rumah (KAR), kredit yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan konsumtif dengan jaminan rumah tinggal/ apartemen ataupun ruko yang dimiliki
5. KRING BTN, kepanjangan dari kredit ringan BTN yaitu program kredit dengan cicilan yang ringan yang diberikan kepada karyawan perusahaan/instansi, tanpa agunan dan kredit ini dapat diajukan hanya dengan syarat SK pegawai saja
6. Kredit ruko BTN, program ini diberikan kepada nasabah yang ingin memiliki hunian yang dapat difungsikan sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal
7. Kredit bangun rumah, program kredit yang diberikan kepada nasabah apabila ingin membangun rumah diatas tanah yang dimilikinya sendiri
8. Kredit swadana BTN, fasilitas kredit yang diberikan kepada nasabah dengan jaminan jumlah uang yang ada di tabungan/deposito yang disimpan di BTN
9. PRR-KB BTN Jamsostek, kerjasama BTN dengan PT. Jamsostek memberikan kredit untuk anggota dari asuransi jamsostek yang sedang kesulitan dalam membangun rumah ataupun merenovasi rumahnya.
10. TBUM Bapertarum, kerjasama antara BTN dengan bapertarum PNS untuk memberikan kemudahan kepada pegawai golongan II, III dan IV yang ingin melakukan pengajuan KPR BTN sejahtera dengan berbagai pilihan baik itu BTP ataupun TBUM

b) Kredit komersial terdiri dari :

1. Kredit Yasa Griya (KYG), kredit modal kerja yang diberikan kepada *developer* untuk modal kerja guna pembiayaan pembangunan proyek perumahan
2. Kredit Modal Kerja Kontraktor (KMK Kontraktor), kredit yang diberikan kepada kontraktor ataupun pemborong untuk menyelesaikan pekerjaan borongan yang sesuai dengan kontrak kerja
3. Kredit Modal Kerja (KMK), kredit untuk pembiayaan usaha industri dagang dan jasa ataupun yang berhubungan dengan pengadaan atau proses produksi sampai produk terjual
4. Kredit investasi, kredit yang diperuntukkan untuk PT, koperasi, CV, yayasan dan perseorangan guna pembiayaan investasi, perluasan, modernisasi ataupun rehabilitasi
5. Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMK), jenis modal kerja ataupun investasi untuk sektor usaha kecil, mikro dan menengah
6. Kredit *linkage*, kredit yang diberikan kepada koperasi/BPR untuk diteruskan dipinjamkan kepada anggota ataupun nasabahnya
7. *Non cash loan*, kredit untuk garansi bank dengan syarat dan ketentuan yang berlaku

Bank Tabungan Negara lebih fokus pada produk kredit konsumen dalam bentuk kredit perumahan. Penelitian ini membahas produk BTN yang berupa Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Subsidi. Harga rumah bersubsidi untuk masing-masing daerah berbeda. Tahun 2018, harga rumah subsidi di Pulau Jawa dan

Sumatera mencapai 130 Juta Rupiah. Sedangkan Pulau Kalimantan, Kepulauan Riau, Bangka Belitung dan Sulawesi berkisar antara harga 136 Juta Rupiah hingga 142 Juta Rupiah. Selain itu, Pulau Maluku, Bali, Nusa Tenggara dan Jabodetabek mencapai 148,5 Juta Rupiah. Sisanya yakni Papua dan Papua Barat harga rumahnya bisa mencapai 205 Juta Rupiah.

Pemerintah telah menerapkan aturan bagi siapa saja yang berminat memiliki hunian bersubsidi. Beberapa persyaratan dan ketentuannya antara lain adalah :

- Berusia 21 tahun - 45 tahun
- Fotokopi KTP. Aturan terbaru mengharuskan nasabah memiliki *E-KTP* agar bisa dicocokkan dengan data Disedukcapil.
- Fotokopi kartu keluarga
- Fotokopi surat nikah (bagi yang sudah berkeluarga)
- Fotokopi NPWP
- Fotokopi SPT PPh 21
- Fotokopi rekening tabungan 3 bulan terakhir
- Surat keterangan belum memiliki rumah (ttd + cap lurah)
- Surat keterangan kerja (minimal 2 tahun)
- Slip gaji (gaji pokok 2,5 Juta Rupiah – 4 Juta Rupiah)
- Rekening koran 3 bulan terakhir (*transfer gaji*)

Kelebihan rumah subsidi yang bisa dirasakan oleh masyarakat antara lain harga yang terjangkau dibandingkan dengan harga KPR pada umumnya. Pemerintah juga telah menunjuk pengembang resmi yang terlibat di sektor properti seperti *Real Estate* Indonesia (REI) dan Asosiasi Pengembang Perumahan

dan Permukiman Seluruh Indonesia (APERSI). Kelebihan lainnya adalah rumah yang dibangun bukan rumah *indent* melainkan rumah jadi. Rumah subsidi juga memiliki beberapa kekurangan seperti karena harga yang relatif terjangkau, maka spesifikasinya pun sangat standar atau seadanya. Selain itu, banyak juga lokasi rumah subsidi yang aksesnya sulit ditempuh atau jauh dari pusat kota.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (σ), nilai maksimum dan nilai minimum. Penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan 3 variabel independen yaitu, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), serta Suku Bunga (SB). Hasil pengolahan atau output dari statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi Eviews 10 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

	LDR	LN_DPK	NPL	SB
Mean	106.9525	18.06302	2.977000	6.710000
Median	108.3600	18.17510	3.205000	7.125000
Maximum	116.2900	18.99486	3.830000	8.200000
Minimum	96.29000	17.01273	1.660000	5.000000
Std. Dev.	4.868284	0.569121	0.626587	1.202945
Skewness	-0.167985	-0.241670	-0.379142	-0.488430
Kurtosis	2.339057	1.835108	1.835957	1.765714
Jarque-Bera	0.916201	2.650984	3.216650	4.129531
Probability	0.632484	0.265672	0.200223	0.126848
Sum	4278.100	722.5210	119.0800	268.4000
Sum Sq. Dev.	924.3076	12.63203	15.31184	56.43600
Observations	40	40	40	40

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 data yang dimulai dari periode 2008 Triwulan I – 2017 Triwulan IV. Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu variabel Y memiliki nilai *minimum* sebesar 96,29% dan nilai *maximum* sebesar 116,29%, kemudian *mean* LDR sebesar 106,95%. Sementara standar deviasi sebesar 4,87% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa simpangan variabel LDR dikatakan cukup baik karena perubahan datanya tidak bergerak variatif, sehingga distribusi data bisa dikatakan normal.

Data Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu variabel X_1 memiliki nilai *minimum* sebesar 17,01 dan nilai *maximum* sebesar 18,99, kemudian *mean* DPK sebesar 18,06. Standar deviasi sebesar 0,57 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa simpangan variabel DPK dikatakan cukup baik karena perubahan datanya tidak bergerak variatif, sehingga distribusi data bisa dikatakan normal.

Data *Non Performing Loan* (NPL) yaitu variabel X_2 memiliki nilai *minimum* sebesar 1,66% dan nilai *maximum* sebesar 3,83%, kemudian *mean* NPL sebesar 2,98%. Sementara standar deviasi sebesar 0,63% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa simpangan variabel NPL dikatakan cukup baik karena perubahan datanya tidak bergerak variatif, sehingga distribusi data bisa dikatakan normal.

Data Suku Bunga (SB) yaitu variabel X_3 memiliki nilai *minimum* sebesar 5% dan nilai *maximum* sebesar 8,2%, kemudian *mean* SB sebesar 6,71%. Sementara standar deviasi sebesar 1,2% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa simpangan variabel SB dikatakan cukup baik karena perubahan datanya tidak bergerak variatif, sehingga distribusi data bisa dikatakan normal.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan variabel memiliki kecenderungan perubahan yang bervariasi, semua variabel berfluktuasi dari tahun ke tahun. Semua variabel juga memiliki nilai *mean* > standar deviasi, maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian yang lainnya.

2. Uji Stasioneritas

Data *series* dengan rentang waktu yang panjang memungkinkan terjadinya *trend* yang kemudian mengakibatkan adanya regresi lancung atau biasa disebut *spurious regression*, sehingga pendekatan kointegrasi merupakan salah satu pemecahan dari masalah regresi lancung tersebut. Secara statistik, sebuah data *time series* dikatakan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian dari variabel-variabel tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu, karena jika data tidak stasioner maka akan memunculkan autokorelasi, maka perlu dilakukan pengujian stasioneritas dan derajat integrasi terlebih dahulu pada data.

Penelitian ini menggunakan uji akar-akar unit *Phillips-Perron* (PP) untuk melihat apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai PP

yang diperoleh dengan dengan *critical values* (nilai kritis) *Mac Kinnon*. Jika nilai *test statistic* dari PP yang dihasilkan lebih besar dari *critical value*, maka dapat disimpulkan tidak terdapat akar unit pada data tersebut atau dengan kata lain data tersebut sudah stasioner. Namun sebaliknya apabila nilai *test statistic* dari PP yang dihasilkan lebih kecil dari *critical value*, maka dapat disimpulkan terdapat akar unit pada data tersebut atau dengan kata lain data tersebut tidak stasioner.

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level PP

Variabel	PP Test	Critical Value (5%)	Keterangan
LDR	-4.770014	-2.938987	Stasioner
DPK	-0.880920	-2.938987	Tidak Stasioner
NPL	-2.315514	-2.938987	Tidak Stasioner
SB	-0.667357	-2.938987	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10 Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hanya terdapat satu variabel yaitu LDR yang stasioner pada tingkat level karena nilainya lebih besar dari *critical value*. Tiga variabel lainnya tidak stasioner pada tingkat level yaitu DPK, NPL dan SB karena nilainya lebih kecil dari *critical value*. Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa ada data yang tidak stasioner pada tingkat level sehingga perlu dilanjutkan dengan uji stasioner pada tingkat derajat integrasi pertama (*First Difference*). Pengujian lanjutan tersebut diperlukan untuk mendapatkan data yang stasioner.

Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioneritas pada tingkat *First Difference* PP

Variabel	PP Test	Critical Value (5%)	Keterangan
LDR	-7.423902	-2.941145	Stasioner
DPK	-10.87536	-2.941145	Stasioner
NPL	-7.034332	-2.941145	Stasioner
SB	-6.088559	-2.941145	Stasioner

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10 Data diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua variabel yakni variabel LDR, DPK, NPL dan SB memiliki nilai PP yang lebih besar daripada *critical value*, maka semua variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut berarti dapat dilanjutkan untuk pengujian pada tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

3. Uji Kointegrasi

Regresi dengan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung/*spurious regression* (Widarjono, 2016: 305). Uji Kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji Kointegrasi ini juga dapat dipandang sebagai syarat untuk membangun model dinamis. Apabila pasangan-pasangan data secara individual tidak stasioner, tetapi saling berkointegrasi, maka masalah regresi lancung tidak akan ditemukan. Artinya, kombinasi linier dari variabel-variabel tersebut akan menghasilkan kombinasi yang bersifat stasioner. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-10.03707	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai statistik uji PP (-10.03707) < nilai kritis PP pada tingkat level 5% (-2,941145). Artinya residual tidak mengandung *unit root*, dengan kata lain data stasioner dan terkointegrasi. Setelah terkointegrasi, maka model dari ECM dapat dilakukan.

4. Hasil Estimasi Persamaan *Error Correction Model* (ECM) dalam Jangka Pendek

Model ECM dinyatakan sah atau tidaknya adalah dengan melihat nilai koefisien $ECT(-1)$ harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan, maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi model lebih lanjut. Berikut merupakan model ECM yang digunakan pada penelitian ini:

$$D(LDR)_t = \beta_0 + \beta_1 D(DPK) + \beta_2 D(NPL) + \beta_3 D(SB) + \beta_4 ECT(-1)$$

Dimana:

$$D(LDR) = LDR - (LDR)_{t-1}$$

$$D(DPK) = DPK - (DPK)_{t-1}$$

$$D(NPL) = NPL - (NPL)_{t-1}$$

$$D(SB) = SB - (SB)_{t-1}$$

$$ECT(-1) = \text{Resid}(-1)$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien regresi ECM jangka pendek}$$

$$\beta_4 = \text{Koefisien ECT (ECT(-1))}$$

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Y), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga (SB) sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya bahwa pada pengujian akar unit menggunakan uji *Phillips-Perron* (PP) tidak stasioner pada tingkat level, akan tetapi stasioner pada tingkat *first difference* dan variabel-variabel saling terkointegrasi. Maka langkah selanjutnya adalah penghitungan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) dan hasilnya ada pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(LDR)				
Method: Least Squares				
Sample (adjusted): 2008Q2 2017Q4				
Included observations: 39 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.944877	0.870624	1.085287	0.2854
D(LN_DPK)	-10.74924	9.635996	-1.115530	0.2724
D(NPL)	1.508565	1.503246	1.003539	0.3227
D(SB)	1.820717	1.679137	1.084317	0.2859
ECT(-1)	-0.627458	0.161845	-3.876902	0.0005
R-squared	0.424013	Mean dependent var		0.175385
Adjusted R-squared	0.356250	S.D. dependent var		5.555896
S.E. of regression	4.457718	Akaike info criterion		5.946360
Sum squared resid	675.6226	Schwarz criterion		6.159637
Log likelihood	-110.9540	Hannan-Quinn criter.		6.022882
F-statistic	6.257287	Durbin-Watson stat		2.059815
Prob(F-statistic)	0.000694			

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) pada model tersebut signifikan $0,0005 < 0,05$ dan koefisien ECT sebesar $(-0,627458) < 1$ maka menunjukkan bahwa *Error Correction Model* (ECM) yang digunakan sudah valid. Menurut hasil analisis ECM, dapat diketahui nilai koefisien yang digunakan dalam model ECM. Berikut adalah persamaan model ECM :

$$D(LDR)_t = \beta_0 + \beta_1 D(DPK)_t + \beta_2 D(NPL)_t + \beta_3 D(SB)_t + \beta_4 ECT(-1)$$

$$LDR = 0,94488 - 10,74924 DPK + 1,50857 NPL + 1,82072 SB - 0,62746 ECT$$

Persamaan model di atas, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konstanta (β_0) sebesar 0,94488 artinya jika Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga (SB) bernilai 0 atau tidak mengalami peningkatan dan penurunan, maka nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 0,94488.

2. Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar -10,74924 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel DPK mengalami kenaikan 1%, maka LDR akan turun sebesar -10,74924 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
3. Koefisien *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,50857 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel NPL mengalami kenaikan 1%, maka LDR akan mengalami kenaikan sebesar 1,50857 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Koefisien Suku Bunga (SB) sebesar 1,82072 artinya menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara Suku Bunga (SB) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel SB mengalami kenaikan 1%, maka LDR akan mengalami kenaikan sebesar 1,82072 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
5. Koefisien *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,627458 mempunyai arti bahwa apabila terdapat ketidakseimbangan masa lalu sebesar 100%, maka LDR akan menyesuaikan diri dengan menurun sebesar 62,75%. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa LDR Bank Tabungan Negara membutuhkan waktu 1-2 triwulanan untuk mencapai keseimbangan penuh (100%) perubahan LDR.

a. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan uji F. Berdasarkan Tabel 4.5 dihasilkan signifikansi $0,000694 < 0,05$ dan $F_{hitung} 6.257287 > F_{tabel} 2,87$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan dalam jangka pendek antara DPK, NPL dan SB secara bersama-sama (simultan) terhadap LDR. Nilai positif pada F_{hitung} menunjukkan bahwa pengaruh DPK, NPL dan SB berbanding lurus terhadap LDR atau dengan kata lain jika nilai DPK, NPL dan SB meningkat maka nilai LDR juga akan meningkat.

Kesimpulannya, hipotesis 1 yang menyatakan “Diduga dana pihak ketiga, *non performing loan* dan suku bunga dalam Kredit Pemilikan Rumah (KPR) subsidi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio* pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk” dinyatakan **diterima**. Hal tersebut berarti dalam jangka pendek, kenaikan dan penurunan LDR dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel DPK, NPL dan SB.

b. Uji Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan uji t. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

DPK sebagai variabel X_1 memiliki nilai signifikansi $0,2724 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -1.115530 < t_{tabel} 1,68830$. Nilai negatif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh negatif terhadap LDR atau berlawanan arah dengan LDR yaitu jika nilai DPK meningkat, maka nilai LDR akan menurun dan sebaliknya.

Jadi, dalam jangka pendek variabel DPK secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel LDR pada PT Bank Tabungan Negara.

Hasil tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan DPK akan berpengaruh pada besarnya penyaluran kredit sehingga akan memengaruhi LDR. Berdasarkan data yang ada, sistem penghimpunan DPK pada Bank Tabungan Negara paling banyak didapat dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena 60% saham BTN dimiliki oleh Pemerintah sehingga besar kecilnya DPK tidak akan memengaruhi LDR. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Ambaroita (2015) yang menyatakan bahwa variabel DPK tidak berpengaruh terhadap LDR.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

NPL sebagai variabel X_2 memiliki nilai signifikansi $0,3227 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,003539 < t_{tabel} 1,68830$. Nilai positif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa pengaruh NPL berbanding lurus terhadap LDR atau dengan kata lain jika nilai NPL meningkat maka nilai LDR juga akan meningkat. Jadi, dalam jangka pendek, variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel LDR pada PT Bank Tabungan Negara.

Hasil tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa NPL yang tinggi akan mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh bank sehingga akan memengaruhi tingkat LDR. Berdasarkan data yang ada, kecenderungan penurunan NPL terus terjadi karena sistem Pemerintah yang mengharuskan bank BUMN untuk menekan angka kredit macetnya. Selain itu, pihak Bank Tabungan Negara (BTN) selektif menyalurkan kredit dengan menggunakan prinsip 5C sehingga

semakin menurunkan risiko kredit macet dan meminimalisir untuk tidak mengganggu likuiditas dari bank tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Priambodo (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap LDR.

3. Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

SB sebagai variabel X_3 memiliki nilai signifikansi $0,2859 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,084317 < t$ tabel $1,68830$. Nilai positif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa pengaruh SB berbanding lurus terhadap LDR atau dengan kata lain jika nilai SB meningkat maka nilai LDR juga akan meningkat. Jadi, dalam jangka pendek, variabel SB secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel LDR pada PT Bank Tabungan Negara.

Hasil tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa besar kecilnya suku bunga akan memengaruhi tingkat LDR. Berdasarkan data yang ada, SB dalam KPR Bank Tabungan Negara menggunakan sistem suku bunga tetap mulai tahun 2012 sebesar 7,25% yang dapat dilihat pada lampiran 3. Hal tersebut didasarkan pada keputusan Pemerintah yang ingin mengalokasikan kredit perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Hasil ini didukung oleh penelitian dari Santoso dan Sukihanjani (2012) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit tidak signifikan terhadap LDR.

Kesimpulannya, hipotesis 2 yang menyatakan “Diduga dana pihak ketiga memiliki pengaruh paling dominan terhadap *loan to deposit ratio* pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk” dinyatakan **ditolak**. Hal tersebut dikarenakan dari tiga variabel yakni, DPK, NPL dan SB tidak ada yang berpengaruh secara parsial

dalam jangka pendek terhadap LDR, maka variabel DPK, NPL dan SB juga tidak ada yang berpengaruh paling dominan terhadap LDR.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh DPK, NPL dan SB terhadap LDR. Berdasarkan Tabel 4.5 dihasilkan *adjusted R²* sebesar 0,356250. Artinya DPK, NPL dan SB memiliki kontribusi pengaruh terhadap LDR sebesar 35,62% sedangkan 64,38% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Gujararti dan Porter (2012:266) menyatakan bahwa, jika dalam perhitungan kita mendapatkan nilai *R²* yang tinggi hal itu berarti baik, namun jika *R²* rendah tidak berarti model regresi tersebut dikatakan tidak bagus.

5. Hasil Estimasi Persamaan ECM dalam Jangka Panjang

Berikut merupakan model persamaan jangka panjang yang digunakan pada penelitian ini :

$$LDR_t = \beta_0 + \beta_1 DPK_t + \beta_2 NPL_t + \beta_3 SB_t + e$$

Dimana:

LDR = LDR periode t

DPK = DPK periode t

NPL = NPL periode t

SB = SB periode t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien ECM dalam jangka panjang

ε = error term.

Adapun hasil persamaan analisis jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Analisis Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: LDR				
Method: Least Squares				
Date: 07/13/19 Time: 10:49				
Sample: 2008Q1 2017Q4				
Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.83888	39.21884	1.372781	0.1783
LN_DPK	2.500078	1.913351	1.306649	0.1996
NPL	0.430156	1.508684	0.285120	0.7772
SB	0.994646	0.956193	1.040215	0.3052
R-squared	0.051149	Mean dependent var		106.9525
Adjusted R-squared	-0.027922	S.D. dependent var		4.868284
S.E. of regression	4.935784	Akaike info criterion		6.125539
Sum squared resid	877.0306	Schwarz criterion		6.294427
Log likelihood	-118.5108	Hannan-Quinn criter.		6.186604
F-statistic	0.646868	Durbin-Watson stat		1.313676
Prob(F-statistic)	0.590035			

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar -0.027922, artinya dalam jangka panjang variabel DPK, NPL dan SB secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh terhadap LDR. Hal tersebut dapat disimpulkan juga bahwa uji F dan uji t tidak dapat dilakukan karena *adjusted R²* bernilai negatif.